

Efektivitas Penyuluhan NAPZA Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Di SMK DD Kabupaten Tanah Laut

The Effectiveness of Socialization about Drug Abuse on the Knowledge of Students in Vocational High School (SMK) DD Tanah Laut District

Septi Anggraeni

Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA, Jl. Adhiyaksa No. 2, Kayu Tangi,

Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi : septi_0323@yahoo.co.id

Abstract

The Drug abuse (narcotics, psychotropic, and addictive substances) from year to year has been increasing. Drug abuse is a threat and complex problem that can destroy the younger generation. This research is expected to describe the effectiveness of socialization health on the prevention of drug abuse on the knowledge of students. The research was conducted in 2016 on 42 students in SMK DD of Tanah Laut District. This research using methods pre-eksperimental, using the one group pretest-posttest design. The results of the analysis with the paired sample t-test showed that there were significant differences between the knowledge before and after of the socialization. This research is expected to increase the knowledge students of the drug so as to avoid drug abuse.

Keywords : drugs and psychotropic, knowledge, socialization

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa Masa remaja merupakan masa peralihan dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan berbagai masalah. Dibandingkan dengan kesehatan pada golongan umur yang lain, masalah kesehatan pada remaja lebih kompleks. Banyak pemberitaan diberbagai media yang mengangkat realita yang dialami kaum remaja di Indonesia. Salah satu masalah kesehatan khusus pada remaja yaitu penyalahgunaan NAPZA (1).

NAPZA adalah kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang merupakan sekelompok obat, yang berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak. NAPZA adalah senyawa kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati, serta perilaku jika masuk ke sistem sirkulasi tubuh manusia. NAPZA juga dikenal sebagai narkoba, yaitu narkotika dan obat-obat berbahaya. Di satu sisi narkoba merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tetapi di sisi lain bila pemakaiannya tidak sesuai akan menimbulkan ketergantungan (adiksi),

mengakibatkan penyalahgunaan NAPZA yang mengancam masa depan generasi muda (2).

Berdasarkan data hasil laporan Direktorat IV Narkoba Mabes POLRI sampai dengan November 2007 menyatakan bahwa tingginya jumlah tindak pidana Narkoba pada generasi muda dilihat dari tingkat pendidikan yaitu untuk tingkat Sekolah Dasar sebanyak 3.863 kasus, tingkat SLTP sebanyak 6.863 kasus, tingkat SLTA sebanyak 22.225 kasus dan Perguruan Tinggi sebanyak 746 kasus (3).

Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan dimana pada tahun 2008 ada sebanyak 3.3 juta (3.362.527) dengan prevalensi 1,99% menjadi pada tahun 2011 menjadi 4 juta (4.071.016) dengan prevalensi 2,32% dan diprediksikan angka tersebut akan terus mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 5,1 juta (5.126.913) dengan prevalensi 2,8%. Diketahui 5,3% diantaranya adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini berarti bahwa remaja yang merupakan sumber daya manusia yang potensial menjadi tidak dapat berfungsi secara maksimal akibat semakin meluasnya penyalahgunaan narkoba.

Kalimantan Selatan berdasarkan kasus narkoba yaitu menempati peringkat ke 6

pada tahun 2012 dengan jumlah kasus 1.188 yang awalnya peringkat ke 9 pada tahun 2011 dengan jumlah kasus 887. Ibukota Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin menempati peringkat pertama dari 12 kabupaten yang ada. Hal tersebut dilihat dari rekapitulasi data narkoba BNNP kalsel dan jajaran polda kalsel tahun 2012 dan masih bertahan sampai tahun 2013 (4,5). Berdasarkan data penelitian BNN dan UI 2014, saat ini jumlah penyalahgunaan narkoba di wilayah Kalimantan Selatan berjumlah 57.929 orang (6).

Remaja memiliki karakteristik yang rentan terkena narkoba, Hal tersebut disebabkan pada masa transisi yang labil remaja selalu ingin mencoba sesuatu walaupun mereka belum mengetahui manfaat dan akibat yang ditimbulkannya, sehingga sekolah dan kampus juga menjadi sasaran untuk peredaran narkoba. Untuk itu para remaja perlu mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang NAPZA dan penyalahgunaannya sebagai kerangka dalam menentukan pergaulan dengan lingkungannya. Salah satu faktor yang menjadikan angka penyalahgunaan narkoba terus meningkat ialah kurangnya pengetahuan, dan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang NAPZA yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang NAPZA (7,8).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) DD merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di Kabupaten Tanah Laut. Pada tahun 2015 pernah dilakukan sosialisasi Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) tingkat SLTA dan SLTP sederajat di Pelaihari Kabupaten Tanah Laut yang diwakili oleh beberapa siswa SMK, SMA, MTS, MAN dan SMP di Pelaihari. Namun tidak semua siswa mengikuti sosialisasi, totalnya sebanyak 52 peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pihak sekolah di SMK DD, diketahui bahwa sekolah pernah mendapat satu kali penyuluhan tentang narkoba dari Polres TALA. Pada survey pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa SMK DD untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang NAPZA beserta dampaknya, diperoleh hasil bahwa 6 dari 10 siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang

NAPZA. Dengan demikian diadakan penelitian efektivitas penyuluhan pencegahan penyalahgunaan NAPZA terhadap pengetahuan siswa-siswi SMK DD Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan efektivitas penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa, agar siswa terhindar dari penyalahgunaan NAPZA.

Bahan dan Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner (*pretest*), kemudian setelah itu peneliti mengadakan penyuluhan. Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan, peneliti melakukan pemberian kuesioner yang sama (*posttest*).

Populasi penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X dan XI di SMK DD Kabupaten Tanah Laut. Sampel pada penelitian ini adalah siswa/i kelas X dan XI yang ada pada saat penyuluhan berlangsung yaitu berjumlah 42 orang.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan media penyuluhan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penyuluhan pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan variabel terikat adalah pengetahuan tentang NAPZA. Data primer pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung berupa data dari *pre-test* dan *post-test* tentang pengetahuan siswa/i mengenai NAPZA. Data sekunder yang digunakan pada penelitian adalah data jumlah siswa di SMK DD Kabupaten Tanah Laut. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan uji *Paired sample t-test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui efektivitas dari penyuluhan NAPZA yang dilakukan sebagai upaya peningkatan pengetahuan mengenai NAPZA.

Hasil

A. Univariat

1) Distribusi pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden sebelum diberikan penyuluhan di SMK DD Kab. Tanah Laut

No.	Pengetahuan tentang NAPZA	F	%
1.	Baik	2	4,8
2.	Cukup	25	59,5
3.	Kurang	15	35,7
Jumlah		42	100

2) Distribusi pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan responden sesudah penyuluhan di SMK DD Kab. Tanah Laut

No.	Pengetahuan tentang NAPZA	F	%
1.	Baik	21	50
2.	Cukup	20	47,6
3.	Kurang	1	2,4
Jumlah		42	100

B. Bivariat

Hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample t-test* diperoleh nilai *Significancy* (Sig) 0,0001 ($P < 0,05$). Nilai $P < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan NAPZA.

Pembahasan

a. Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis data pengetahuan awal responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang NAPZA yaitu sebanyak 25 responden (59,5%). Sebanyak 15 responden (35,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan hanya ada 2 responden (4,8%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang NAPZA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afianty (9) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang NAPZA secara keseluruhan adalah cukup (59,27%). Sedangkan Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Sragen mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 85 orang (59%) memiliki pengetahuan yang baik tentang narkoba (10).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan, terutama dari hasil indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, informasi, kondisi sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, serta usia.

b. Pengetahuan setelah diberikan penyuluhan

Setelah diberikan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, dilakukan penilaian pengetahuan kembali tentang pengetahuan narkoba dan psikotropika dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 21 (50%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 20 responden (47,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan hanya ada 1 (2,4%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang NAPZA.

Berdasarkan hasil analisis nilai *post test* responden, didapatkan peningkatan pengetahuan akhir terhadap pengetahuan awal pada responden penelitian ini. Siswa-siswi yang mengalami peningkatan pengetahuan mengenai narkoba dan psikotropika ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah efektif karena telah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman responden. Hal ini disebabkan karena responden telah mendapatkan pelajaran dari penyuluhan sehingga terjadi suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak tahu berubah menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku meliputi pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai dengan aktivitas kejiwaan sendiri.

c. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai $P < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan.

Pengetahuan merupakan faktor penyalahgunaan NAPZA, dimana pengetahuan akan mempengaruhi tindakan apa yang akan di ambil. Dalam penelitian yang dilakukan Kurnia (11) didapatkan hasil bahwa hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada remaja menunjukkan ada hubungan, terbukti dengan r hitung $>$ r tabel = 0,971 $>$ 0,304.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu ancaman dan permasalahan yang kompleks yang dapat menghancurkan generasi muda. Sampai saat ini belum semua masyarakat sadar dan tahu tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA bisa mengakibatkan kecanduan dan mengakibatkan gangguan secara klinis atau fungsi sosial. Oleh karena itu, perlunya penyuluhan untuk menambah pengetahuan seputar NAPZA (12).

Penyuluhan kesehatan sebagai bagian dalam promosi kesehatan memang diperlukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, disamping pengetahuan sikap dan perbuatan. Oleh karena itu diperlukan penyediaan dan penyampaian informasi, yang merupakan bidang garapan penyuluhan kesehatan. Makna asli dari penyuluhan adalah pemberian penerangan dan informasi, maka setelah dilakukan penyuluhan kesehatan seharusnya akan terjadi peningkatan pengetahuan oleh masyarakat. Teori ini mendukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai NAPZA. Penyuluhan merupakan metode yang sering digunakan didalam pendidikan kesehatan. Pemilihan metode yang tepat dalam proses penyampaian materi penyuluhan sangat membantu pencapaian usaha mengubah tingkah laku sasaran.

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah, ada komunikator dan komunikan yang selalu berhubungan dalam suatu interaksi. Di satu pihak komunikator (penyuluh) berusaha mempengaruhi komunikan agar terjadi perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta diharapkan terjadi

perubahan tindakan dan perilaku. Dengan adanya penyuluhan selain dapat meningkatkan pengetahuan responden diharapkan juga dapat memberikan pemahaman pentingnya kesadaran mereka dalam melakukan pencegahan diri terhadap pengaruh narkoba yang dapat datang dari teman bergaul di sekolah dan di rumah, lingkungan masyarakat sekitar, dan media massa yang dapat menghancurkan masa depannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *paired sample t-test* dengan nilai signficancy 0,0001 ($p < 0,05$) terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum penyuluhan dengan sesudah dilakukan penyuluhan.

Daftar Pustaka

1. Direktorat Kesehatan Keluarga Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI. 2005. *Strategi Nasional Kesehatan Remaja*. Jakarta.
2. Suyadi. 2013. *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
3. Sefidonayanti. 2008. *Efektifitas Penyuluhan Narkoba Di Kalangan Siswa (Studi Kasus Pada 3 SMU di DKI Jakarta)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
4. BNNP dan Polda Kalsel. 2013. *Data Rekapitulasi Data Narkoba*.
5. Sholihah, Q. 2015. Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* ; 9 (1): 153-159
6. BNN Provinsi Kalsel. 2015. *Sosialisasi P4GN Tingkat SLTA dan SLTP di Kabupaten Tanah Laut*. Available from: <http://bnnpkalsel.com/sosialisasi-p4gn-tingkat-sлта-dan-słtp-di-kabupaten-tanah-laut/> [Accessed Maret 2016].
7. Kartono. 2007. *Psikologi Remaja (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
8. Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
9. Afianty, R.D, et al. 2014. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Siswa-Siswi Sekolah Menengah*

Kejuruan "X" Tentang NAPZA Di Kota Bandung. Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha.

10. Hidayati PE, Indrawati. 2012. Gambaran Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen. *GASTER*; 9 (1): 15-21.
11. Kurnia, Hera Puji. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Napza dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Napza pada Remaja Kelas II di SMA Berbudi Yogyakarta 2008 Available from: <http://skripsistikes.wordpress.com/2009/05/03/ikpiii78/> [Accessed 3 Juli 2016].
12. Ricardo P. 2010. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Oleh Kepolisian (Studi Kasus Satuan Narkoba Polres Metro Bekasi). *Jurnal Kriminologi Indonesia* ; 6 (3): 232-245.